



## HUBUNGAN KARAKTERISTIK NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR LANSIA *GOUT ARTHRITIS*

Erlin Youlandari<sup>1</sup>, Reni Zulfitri<sup>2</sup>, Aminatul Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau Pekanbaru  
[erlin.youlandari4863@student.unri.ac.id](mailto:erlin.youlandari4863@student.unri.ac.id)

### Abstrak

Nyeri pada *gout arthritis* memiliki karakteristik yang khas dibandingkan nyeri akibat penyakit lain. Nyeri menyebabkan terganggunya aktivitas seseorang, termasuk kualitas tidur. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan karakteristik nyeri dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis* di Puskesmas Rejosari. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 63 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan 63 responden yang merasakan intensitas sedang sebanyak 35 orang (55.6%), waktu muncul nyeri pada pagi hari 28 orang (44.4%), frekuensi munculnya nyeri sering sebanyak 27 orang (42.9) dan responden dengan kualitas tidur yang baik sebanyak 38 orang (69.3%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara intensitas nyeri dan kualitas tidur lansia *gout arthritis* dengan *p value* (0.005) <  $\alpha$  (0.05). Kemudian ditemukan adanya hubungan antara waktu timbul nyeri dan kualitas tidur lansia *gout arthritis* dengan *p value* (0.003) <  $\alpha$  (0.05). Selanjutnya ditemukan adanya hubungan antara frekuensi munculnya nyeri dan kualitas tidur lansia *gout arthritis* dengan *p value* (0.001) <  $\alpha$  (0.05). Kualitas tidur lansia *gout arthritis* memiliki korelasi dengan karakteristik nyeri yang dirasakan.

**Kata Kunci:** *Gout Arthritis*, Kualitas Tidur, Lansia, Nyeri

### Abstract

*Pain is an experience and response that is subjective and different for each individual. Pain in gout arthritis has unique characteristics compared to pain due to other diseases. Pain can disrupt a person's activities, including sleep quality. This study aims to see the relationship between pain characteristics (components of intensity, time and frequency) with the sleep quality of elderly gouty arthritis in the working area of the Rejosari Health Center. This study uses a correlative descriptive design with a cross sectional approach. Sample of this research were 63 respondents who were taken based on inclusion and exclusion criteria using a purposive sampling technique. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi square test. The results of this study showed that among the 63 respondents based on the results of univariate analysis, 35 people (55.6%) felt moderate intensity, 28 people (44.4%) felt pain when they appeared in the morning, 27 people (42.9%) experienced frequent pain and respondents with good sleep quality were 38 people (69.3%). The results of bivariate analysis using the chi square test showed that there was a correlation between pain intensity and sleep quality in elderly gouty arthritis with *p value* (0.005) <  $\alpha$  (0.05). Then it was found that there was a correlation between the time of onset of pain and sleep quality in elderly gouty arthritis with *p value* (0.003) <  $\alpha$  (0.05). Furthermore, it was found that there was a correlation between the frequency of pain and sleep quality in elderly gouty arthritis with *p value* (0.001) <  $\alpha$  (0.05). Quality of sleep in the elderly with gout arthritis has a correlation with the characteristics of pain.*

**Keywords:** *Gout Arthritis, Sleep Quality, Elderly, Pain*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Pekanbaru - Riau

Email : [erlin.youlandari4863@student.unri.ac.id](mailto:erlin.youlandari4863@student.unri.ac.id)

Phone : 08988056647

## PENDAHULUAN

Lansia merupakan individu yang berada pada tahap akhir kehidupan manusia yang berusia 60 tahun ke atas dan umumnya fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi mengalami penurunan (Masykuroh, Dewi, Heriyani, & Widiastuti, 2022). Menurut *World Health Organization* (2022) populasi lansia yang berusia 60 tahun ke atas akan diperkirakan mencapai 1,4 miliar pada tahun 2030 dan meningkat pada tahun 2050 menjadi 2,1 miliar. Jumlah lansia di Kota Pekanbaru pada tahun 2022 mencapai angka 77.777 jiwa, angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 17,97% atau sebanyak 11.848 jiwa lansia (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (Dinkes Kota Pku), 2022). Semakin tingginya populasi lansia juga menyebabkan tingginya permasalahan kesehatan pada lansia. Secara umum, penyakit yang dialami lansia adalah Penyakit Tidak Menular (PTM), bersifat degeneratif atau disebabkan oleh faktor usia, seperti diabetes melitus, penyakit jantung, *stroke*, dan juga termasuk penyakit radang sendi yang salah satunya adalah *gout arthritis* (Kemenkes RI, 2021).

*Gout arthritis* disebut penyakit sendi yang disebabkan karena kadar asam urat dalam darah seseorang itu tinggi (hiperurisemia) dan termasuk ke dalam penyakit degeneratif (Zuhriyah & Sari, 2022). Menurut data *World Health Organization* (WHO) dalam Febriyanti, Nubadriyah dan Dewi (2020) bahwa penderita asam urat (*gout arthritis*) pada tahun 2004 mencapai 230 juta jiwa. Di Indonesia prevalensi penyakit *gout arthritis* juga mengalami kenaikan, di antara penyakit sendi lainnya *gout arthritis* menduduki urutan kedua setelah penyakit *osteoarthritis* (Sueni, Haniarti & Rusman, 2021). Jika dibandingkan dengan rasa sakit yang disebabkan oleh penyakit lain, karakteristik nyeri *gout arthritis* sangat berbeda. Beberapa ciri khas nyeri *gout arthritis* ini adalah muncul mendadak, seperti terbakar, bengkak, kemerahan, hangat, serta kaku di daerah persendian yang terserang. Nyeri *gout* sering muncul pada malam hari dan pada saat bangun tidur. Pada saat suhu dingin, akan nyeri yang muncul pada persendian kaki, terasa kaku, dan sulit digerakkan. Hal tersebut menyebabkan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu (Jauhar, Ulisetiani & Widyati, 2022). Salah satu kualitas hidup yang terganggu akibat nyeri *gout arthritis* adalah terganggunya kualitas tidur.

Menurut Roni, Pradika dan Sukarni (2018)

kejadian nyeri *gout arthritis* dapat mengganggu tidur dan merusak kualitas tidur karena dapat membuat penderita kesulitan memulai tidur, dan jika terbangun di tengah malam penderita tidak dapat tidur kembali dan terus terbangun sampai pagi hari.

Tidur merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu sebagai makhluk biopsikososial, yang mana tidur dapat memulihkan tingkat aktivitas normal dan keseimbangan normal tubuh (Wibowo, Tanoto & Heni, 2022). Kualitas tidur dikatakan baik apabila lansia tersebut dapat memulai tidur dengan mudah, mampu mempertahankan tidur dan bugar ketika bangun tidur (Pramadiva, Suadnyana & Mayun, 2022). Di Indonesia, prevalensi kualitas tidur yang rendah sering dirasakan pada usia lanjut yaitu sebanyak 67% (Lukmana, Pristiano & Suparno, 2020). Proses degeneratif yang terjadi pada lansia akan menurunkan kemampuan produksi hormon, terutama hormon yang dikeluarkan pada malam hari, sehingga menyebabkan lansia mengantuk dan sulit tertidur (Kurniawan *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Saputra, Layun, Rusdi dan Ain (2021) bahwa lanjut usia mempunyai kualitas tidur yang buruk sebanyak 68,3%. Berdasarkan penelitian Alvita, Faidah dan Tutik (2021) yang menyatakan bahwa lansia dengan *gout arthritis* sering mengalami nyeri sendi dan kram di malam hari, sehingga mudah bagi mereka untuk bangun di tengah malam dan membuatnya sulit untuk tidur kembali.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai nyeri *gout arthritis* dan kualitas tidur pada lansia.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang menyelidiki dinamika korelasi antara variabel dependen dan independen. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juni 2023. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini terdiri 74 lansia. Metode pemilihan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling* dengan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 63 orang. Kriteria pada sampel penelitian ini adalah bersedia menjadi responden penelitian dan kooperatif, lansia yang berusia  $\geq 60$  tahun, memiliki riwayat penyakit radang sendi asam urat (*gout arthritis*) dan lansia yang tidak mengalami gangguan jiwa. Adapun alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah *assessment* nyeri dan kuesioner *pittsburgh*

*sleep quality index* (PSQI). Prosedur pengumpulan data dengan menerapkan etika penelitian memberikan lembar *informed consent* kemudian peneliti melakukan wawancara sesuai pertanyaan kuesioner kepada responden.

Analisis data menggunakan *chi square* dengan tingkat atau derajat kemaknaan nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05). Hasil penelitian didapatkan  $p$  value  $0,000 < \alpha 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara karakteristik nyeri dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=63)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
60-74 tahun ( <i>elderly</i> )	52	82.5%
$\geq 75$ tahun ( <i>old</i> )	11	17.5%
Total	63	100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	36.5%
Perempuan	40	63.5%
Total	63	100%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah	7	11.1%
SD	21	33.3%
SMP	15	23.8%
SMA	11	17.5%
Perguruan Tinggi	9	14.3%
Total	63	100%
<b>Status Perkawinan</b>		
Menikah	43	68.3%
Janda	13	20.6%
Duda	6	9.5%
Tidak/Belum Menikah	1	1.6%
Total	63	100%
<b>Lama Mengidap Gout Arthritis</b>		
$\leq 6$ bulan (nyeri akut)	21	33.3%
$> 6$ bulan (nyeri kronis)	42	66.7%
Total	63	100%
<b>Kualitas Nyeri Gout Arthritis</b>		
Ditusuk benda tajam	28	44.4%
Panas/sensasi terbakar	15	23.8%
Dicengkram/berdenyut	7	11.1%
Samar-samar	13	20.6%
Total	63	100%
<b>Lokasi Nyeri Gout Arthritis</b>		
Sendi lutut	30	47.6%
Jari-jari kaki	4	6.3%
Pergelangan kaki	4	6.3%

Pergelangan tangan	3	4.8%
Jari-jari tangan	1	1.6%
Lainnya (lengan atas)		
Total	63	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 63 responden didapatkan bahwa kategori usia responden sebagian besar adalah usia *elderly* dengan rentang usia 60-74 tahun, yaitu sebanyak 52 orang (82.5%). Jenis kelamin yang paling banyak pada responden adalah perempuan yaitu 40 orang (63.5%). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SD yaitu 21 orang (33.3%). Status perkawinan responden yang paling banyak adalah menikah sebanyak 43 orang (68.3%). Lama mengidap *gout arthritis* responden adalah lebih dari 6 bulan (nyeri kronis) sebanyak 42 orang (66.7%). Kualitas nyeri yang paling banyak dirasakan responden adalah seperti ditusuk benda tajam yaitu sebanyak 28 orang (44.4%). Lokasi nyeri *gout arthritis* yang paling banyak pada responden terdapat pada sendi lutut yaitu sebanyak 30 orang (47.6%).

Tabel 2. Karakteristik Nyeri Lansia (n=63)

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Severity of Pain</b>		
Nyeri Ringan	19	30.2%
Nyeri Sedang	35	55.6%
Nyeri Berat	9	14.3%
Total	63	100%
<b>Time of Pain</b>		
Pagi	28	44.4%
Siang	15	23.8%
Malam	20	31.7%
Total	63	100%
<b>Frequency of Pain</b>		
Jarang	26	41.3%
Sering	27	42.9%
Selalu	10	15.9%
Total	63	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 63 responden ditemukan intensitas nyeri yang paling banyak adalah nyeri sedang yaitu sebanyak 35 orang (55.6%). Waktu yang paling sering munculnya nyeri pada responden adalah pagi hari yaitu sebanyak 28 orang (44.4%). Frekuensi nyeri yang banyak dirasakan oleh responden adalah sering yaitu sebanyak 27 orang (42.9%).

Tabel 3. Kualitas Tidur Lansia Gout Arthritis (n=63)

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Kualitas Tidur</b>		
Baik $\leq 5$	38	60.3%
Buruk $> 5$	25	39.7%
Total	63	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 63 responden ditemukan bahwa kualitas tidur responden rata-rata

memiliki kualitas tidur yang baik, yaitu sebanyak 38 orang (60.3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Nyeri (*Severity of Pain*) dengan Kualitas Tidur Lansia *Gout Arthritis* (n=63)

Karakteristik Nyeri ( <i>Severity of Pain</i> )	Kualitas Tidur				Total		P Value
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	N	%			
Nyeri Ringan	17	89.5	2	10.5	19	100	0.005
Nyeri Sedang	18	51.4	17	48.6	35	100	
Nyeri Berat	3	33.3	6	66.7	9	100	
Total	38	60.3	25	39.7	63	100	

Berdasarkan tabel di atas hasil yang diperoleh adalah dari 63 responden di antaranya merasakan intensitas nyeri ringan dengan kualitas tidur yang baik sebanyak 17 orang (89.5%) dan responden dengan intensitas nyeri berat dan kualitas tidur buruk sebanyak 6 orang (66.7%) dengan *p value* (0.005) <  $\alpha$  (0.05). Maka dari itu  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat korelasi/hubungan antara karakteristik nyeri (aspek intensitas nyeri) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Nyeri (*Time of Pain*) dengan Kualitas Tidur Lansia *Gout Arthritis*

Karakteristik Nyeri ( <i>Time of Pain</i> )	Kualitas Tidur				Total		P Value
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	N	%			
Pagi	20	71.4	8	8.6	28	100	0.003
Siang	12	80	3	20	15	100	
Malam	6	30	14	70	20	100	
Total	38	60.3	25	39.7	63	100	

Pada tabel 4.33 menunjukkan hubungan karakteristik nyeri (komponen waktu timbulnya nyeri) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*. Hasil yang diperoleh adalah dari 63 responden di antaranya terdapat waktu timbul nyeri pada siang dengan kualitas tidur yang baik sebanyak 12 orang (80%) dan responden dengan waktu timbul nyeri pada malam hari dan kualitas tidur buruk sebanyak 14 orang (70%) dengan *p value* (0.003) <  $\alpha$  (0.05). Maka dari itu  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat korelasi/hubungan antara karakteristik nyeri (aspek waktu nyeri) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*.

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Nyeri (*Frequency of Pain*) dengan Kualitas Tidur Lansia *Gout Arthritis*

Karakteristik Nyeri	Kualitas Tidur		Total	P Value
	Baik	Buruk		

<i>(Frequency of Pain)</i>	N		%		N		%	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Jarang	22	84.6	4	15.4	26	100	0.001	
Sering	14	1.9	13	48.1	27	100		
Selalu	2	20	8	80	10	100		
Total	38	60.3	25	39.7	63	100		

Pada tabel di atas menunjukkan hubungan karakteristik nyeri (komponen frekuensi munculnya nyeri) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*. Hasil yang diperoleh adalah dari 63 responden di antaranya terdapat frekuensi munculnya nyeri jarang dengan kualitas tidur yang baik sebanyak 22 orang (84.6%) dan frekuensi selalu dan kualitas tidur buruk sebanyak 8 responden (80%) dengan *p value* (0.001) <  $\alpha$  (0.05). Maka dari itu  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat korelasi/hubungan antara karakteristik nyeri (aspek frekuensi nyeri) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*.

**Pembahasan**

a. Usia

Hasil penelitian ini ditemukan yang paling banyak adalah lansia yang berusia 60-74 tahun (*elderly*) yaitu sebanyak 52 orang (82.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminah, Milla dan Tommy (2022) bahwa usia yang paling banyak ditemukannya *gout arthritis* adalah yang berusia 61-80 tahun yaitu 24 orang (54.5%). Penelitian sejalan lainnya juga mendapatkan hasil bahwa lansia yang berusia > 60 tahun adalah usia yang paling banyak ditemukannya penyakit *gout arthritis* yaitu 34 orang (34%) (Firdayanti *et al.*, 2019). Menurut Hastuti, Murbawani dan Wijayanti (2018) penyakit *gout arthritis* memiliki faktor risiko yang lebih tinggi dengan perbandingan 3:1 pada orang yang berusia di atas 60 tahun, hal ini dapat terjadi karena penurunan mekanisme kerja tubuh seseorang sehingga sistem imun melemah dan dapat membuat penyakit mudah masuk ke dalam tubuh seseorang termasuk penyakit *gout arthritis*.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 40 orang (63.5%). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Salmiyati dan Asnindari (2020) bahwa jenis kelamin mayoritas responden *gout arthritis* adalah perempuan yaitu 26 orang (92.9%). Pada laki-laki prevalensi *gout arthritis* meningkat dengan bertambahnya usia dan akan mencapai puncak pada usia 75-84 tahun, sedangkan perempuan mengalami peningkatan resiko *gout arthritis* setelah memasuki fase menopause, dan risiko mulai meningkat pada usia lebih dari 45 tahun dengan

penurunan level hormon estrogen (Sinuraya, Sijabat & Sitanggang, 2022).

c. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terakhir dari 63 responden terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 21 orang (33.3%). Penelitian oleh Aminah *et al.* (2022) juga menemukan tingkat pendidikan terakhir SD yang paling banyak pada responden yaitu 19 dari 44 (43.2%). Hasil penelitian Algifari, Darma dan Reagan (2020) 3 pasien dengan tingkat pendidikan S1 dan 2 pasien dengan tingkat pendidikan S2 memiliki pengetahuan yang baik tentang *arthritis gout*, sedangkan pasien dengan pendidikan SMA ke bawah tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang *arthritis gout*. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dengan tujuan menjadikan mereka lebih dewasa melalui metode pelatihan, bimbingan dan pengajaran, rendahnya tingkat pendidikan maka akan diikuti oleh penurunan derajat kesehatan seseorang. (Fitria *et al.*, 2022).

d. Status Perkawinan

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 63 rata-rata responden memiliki status perkawinan menikah yaitu sebanyak 43 orang (68.3%). Penelitian sejalan oleh Nasari, Bahri dan Kamal (2022) ditemukan bahwa 92 dari 107 (86%) responden lansia *gout arthritis* berstatus menikah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasari dan Asnindari (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan pasangan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada pasien tanpa pasangan. Hal yang sama berlaku untuk manajemen diet seseorang. Seseorang yang tidak memiliki pasangan cenderung menjalani gaya hidup yang lebih bebas, sehingga kurang memperhatikan gaya hidupnya. Mereka lebih rentan terhadap gaya hidup yang tidak teratur seperti pola makan yang buruk, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol dan bahkan stres yang berlebihan.

e. Lama menderita *gout arthritis*

Karakteristik lamanya menderita nyeri *gout arthritis* yang ditemukan di lapangan didapatkan hasil bahwa dari 63 responden kebanyakan menderita nyeri *gout arthritis* lebih dari 6 bulan (nyeri kronis) yaitu 42 orang (66.7%). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini menemukan hasil bahwa rata-rata responden menderita *gout arthritis* > 6 bulan (nyeri kronis) yaitu sebanyak 38 dari 57 responden (66.7%) (Desverisca *et al.*, 2019). *Gout arthritis*

merupakan salah satu penyakit yang tergolong penyakit kronis. Nyeri kronis adalah nyeri yang berkembang perlahan, persisten atau intermiten yang berlangsung untuk jangka waktu tertentu, biasanya butuh waktu lama > 6 bulan (Nurhanifah & Sari, 2022). Semakin lama seseorang menderita nyeri kronis maka akan semakin tinggi tingkat penerimaan terhadap nyeri kronis juga diiringi dengan peningkatan kemampuan adaptasi terhadap nyeri. Penerimaan terhadap nyeri kronis juga dapat menurunkan perhatian penderita terhadap nyeri dan meningkatkan keterlibatannya di dalam aktivitas harian (Widayati & Hayati, 2017).

f. Kualitas Nyeri *Gout Arthritis*

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 63 responden rata-rata responden merasakan kualitas nyeri *gout arthritis* adalah seperti ditusuk benda tajam yaitu sebanyak 28 orang (44.4%). Hal tersebut sejalan dengan temuan oleh Susanti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa nyeri *gout arthritis* hilang timbul dan seperti ditusuk-tusuk benda tajam yang menyebabkan penderita sulit beraktivitas. Nyeri pada *gout arthritis* memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan nyeri akibat penyakit lain. Ciri khas nyeri *gout arthritis* ini adalah muncul secara tiba-tiba, seperti ditusuk-tusuk, terbakar, bengkak, kemerahan, hangat, dan terasa kaku pada daerah sendi yang terserang (Jauhar, Ulisetiani & Widyati, 2022).

g. Lokasi Nyeri *Gout Arthritis*

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan didapatkan bahwa dari 63 responden rata-rata merasakan nyeri di bagian sendi lutut yaitu sebanyak 30 orang (47.6%). Penelitian sejalan dengan penelitian Susanti *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa biasanya nyeri sering dirasakan pada area kaki terutama bagian persendian. Menurut Ziliwu *et al.* (2021) penderita *gout arthritis* sering mengeluh nyeri pada bagian persendian kaki terutama jari-jari kaki dan persendian lainnya. Penelitian Reagan (2022) juga menjelaskan bahwa sendi MTP pada jempol kaki (podagra) adalah sendi yang paling rentan meskipun sendi yang lain terutama kaki, pergelangan kaki dan lutut juga umumnya dapat ditemukan tophi. Serangan *gout arthritis* dapat juga berkembang pada jaringan lainnya seperti lengkungan kaki, pinggul, bahu dan telinga.

h. Hubungan karakteristik dengan kualitas tidur

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang merasakan intensitas nyeri ringan dan kualitas tidur baik sebanyak 17 orang (89.5%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi*

*square* didapatkan hasil  $p$  value (0.005) <  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik nyeri (komponen intensitas) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*. Penelitian lain oleh Dedi *et al.* (2022) didapatkan hasil bahwa dari 60 responden yang paling banyak adalah responden yang merasakan intensitas nyeri ringan dengan kualitas tidur baik yaitu sebanyak 19 responden (31.7%), nilai  $p$  value 0.003 < 0.05 yang artinya terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur penderita *rheumatoid arthritis*.

Pada penelitian ini didapatkan hasil responden dengan waktu yang paling sering timbul nyeri pada pagi hari dengan kualitas tidur baik sebanyak 20 orang (71.4%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan  $p$  value (0.003) <  $\alpha$  (0.05),  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik nyeri (komponen waktu) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*. Disebutkan dalam Prabasari (2019) bahwa munculnya keluhan nyeri dimulai dengan rasa kaku dan pegal pada pagi hari kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari, nyeri tersebut terjadi secara terus menerus sehingga sangat mengganggu tidur penderitanya. Penelitian oleh Adella, Russeng dan Muis (2020) didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak kadar asam uratnya tidak normal adalah responden yang bekerja pada suhu > 29,4° sebanyak 60 orang (62.5%) dengan  $p$  value 0.001, yang berarti ada hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan kadar asam urat urin pekerja peleburan. Semakin tinggi suhu, maka semakin banyak pengeluaran kadar asam urat melalui urin. Sebaliknya, semakin dingin suhu lingkungan maka akan menyebabkan menumpuknya asam urat dalam tubuh terutama persendian dan menyebabkan timbul nyeri.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden dengan frekuensi jarang munculnya nyeri dengan kualitas tidur yang baik sebanyak 22 orang (84.6%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan  $p$  value (0.001) <  $\alpha$  (0.05),  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik nyeri (komponen frekuensi) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*. Menurut Boardman (2005) dalam Habel, Silalahi dan Taihuttu (2019) bahwa frekuensi nyeri, intensitas nyeri, dan onset nyeri memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gangguan tidur spesifik, termasuk sulit untuk

tertidur, mimpi buruk, terbangun terlalu pagi, dan kualitas tidur yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara karakteristik nyeri (komponen frekuensi) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah peneliti dengan ditemukan adanya hubungan antara karakteristik nyeri (aspek intensitas) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*. Semakin tinggi intensitas nyeri yang dirasakan responden, maka semakin buruk pula kualitas tidur responden. Kemudian ditemukannya ada hubungan antara karakteristik nyeri (aspek waktu) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*, jika nyeri timbul pada malam hari maka kualitas tidur responden pasien akan semakin buruk. Selanjutnya, ditemukan adanya hubungan antara karakteristik nyeri (aspek frekuensi) dengan kualitas tidur lansia *gout arthritis*, jika frekuensi nyeri semakin sering dirasakan maka semakin buruk pula kualitas tidur seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, R. M., Russeng, S. S., & Muis, M. (2020). Hubungan Suhu Lingkungan Kerja Dengan Kadar Asam Urat Urin Pekerja Peleburan (Furnace) Pt. Inco. *Jurnal MKMI*, 6(2), 91–95.
- Algifari, M. R. N., Darma, S., & Reagan, M. (2020). Sebuah Pengetahuan Penyakit Gout Arthritis Pada Pasien Di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 57–64. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.128>
- Alvita, G. W., Faidah, N., & Tutik, F. V. (2021). Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Desa Dukuhseti Pati. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 11(2), 15–21.
- Aminah, E., Saputri, M. E., & Wowor, T. J. F. (2022). Efektivitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulosari Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.37704>
- Dedi, Ardilla Siregar, M., & Iqrima. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita Rheumatoid Arthritis Di Dusun Ii Desa Helvetia Kecamatan Sunggal. *Journal Healthy Purpose*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.56854/jhp.v1i1.31>
- Desverisca, L., Karim, D., Woferst, R., Keperawatan, F., & Riau, U. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Gout Arthritis. *JOM FKp*, 6(1), 244–253.
- Dinkes. (2022). *Rekapan data Penyakit Radang Sendi*

2021. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Febriyanti, T., Nubadriyah, W. D., & Dewi, N. L. D. A. S. (2020). Hubungan Kemampuan Pengaturan Diet Rendah Purin Dengan Kadar Asam Urat. *Jurnal Ners LENTERA*, 8(1), 72–79.
- Firdayanti, Susanti, & Setiawan, M. A. (2019). Perbedaan Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Kadar Asam Urat pada Penderita Hiperurisemia. *Medika Udayana*, 8(12), 2597–8012.
- Fitria, G., Nurhasanah, N., & Juanita, J. (2022). Kualitas Tidur Pada Lansia Nyeri Kronik. *JIM FKep*, VI, 1–9.
- Habel, P. R. G., Silalahi, P. Y., & Taihuttu, Y. (2019). Hubungan Kualitas Tidur dengan Nyeri Kepala Primer pada Masyarakat Daerah Pesisir Desa Nusalaut, Ambon. *Smart Medical Journal*, 1(2), 47. <https://doi.org/10.13057/smj.v1i2.28698>
- Hastuti, V. N., Murbawani, E. A., & Wijayanti, H. S. (2018). Hubungan Asupan Protein Total Dan Protein Kedelai Terhadap Kadar Asam Urat Dalam Darah Wanita Menopause. *Journal of Nutrition College*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.14710/jnc.v7i2.20823>
- Jauhar, M., Ulisetiani, N., & Widiyati, S. (2022). Studi Literatur: Kompres Air Garam Epsom Hangat Menurunkan Nyeri Sendi Pada Klien Arthritis Gout. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 284. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1264>
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Hasil Riset Kesehatan Dasar.
- Kurniawan, A., Kasumayanti, E., Puteri, A. D., Studi, P., Keperawatan, S., Pahlawan, U., Tambusai, T., & Masyarakat, K. (2020). Pengaruh Senam Lansia Terhadap Penurunan Skala Insomnia Pada Lansia Di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. *Jurnal Ners*, 4(23), 102–106. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Lukmana, R. A., Pristianto, A., & Suparno, S. (2020). Penyuluhan Tentang Senam Lansia Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Pada Lansia Posyandu Sehati Desa Pauh Menang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(1), 61–66. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i1.1501>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., & Widiastuti, H. T. (2022). *Modul Psikologi Perkembangan*. Palu: Feniks Muda Sejahtera.
- Nasari, M., Bahri, T. S., & Kamal, A. (2022). *Manajemen Diet Pada Pasien Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh*. VI(4), 52–58.
- Nurhanifah, D., & Sari, R. T. (2022). *Manajemen Nyeri Nonfarmakologi*. Jakarta: Urban Green Central Media.
- Prabasari, N. A. (2019). Literature Review: Pengaruh Jahe Terhadap Skala Nyeri Pada Lansia dengan Gout Arthritis. *Jurnal Ners LENTERA*, 1(1), 41–57.
- Pramadiva, I. G. Y., Suadnyana, I. A. A., & Mayun, I. G. N. (2022). Hubungan Antara Kualitas Tidur dengan Fungsi Kognitif pada Kelompok Lansia Dharma Sentana di Desa Batubulan Kangin Kecamatan Sukawati Gianyar. *Jurnal Kesehatan Poltekkes PAlembang*, 17(1), 30–36.
- Reagan, M. (2022). *Open Access Indonesian Journal of Medical Reviews Diagnosis and Treatment of Gout Arthritis*. 2(1), 174–180.
- Roni, S., Pradika, J., & Sukarni. (2018). Hubungan intensitas nyeri gout arhtritis dengan kejadian insomniadipuskesmas siantan hilir kota pontianak utara. *Jurnal Untan*, 3(1).
- Salmiyati, S., & Asnindari, L. N. (2020). *Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Penderita Gout Arthritis*. 8(2), 23–29.
- Saputra, H., Layun, M. K., Rusdi, & Ain, A. (2021). Gambaran Kualitas Tidur Yang Terjadi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.35728/jkw.v2i1.430>
- Sinuraya, E., Sijabat, F., & Sitanggang, A. (2022). Karakteristik Demografi Dan Obesitas Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Gout Arthritis. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 5(1), 18–21. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v5i1.2952>
- Sueni, Haniarti, & Rusman, A. D. P. (2021). Analisis Penyebab Faktor Resiko Terhadap Peningkatan Penderita Gout (Asam Urat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Analysis of the Causes of Risk Factorers For the Increase in Patients With Gout (Gout) in the Work Area. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(1), 1–9.
- Susanti, S., Andriani, D., & Bistara, D. N. (2021). The Application of Warm Water Compresses With Ginger and Lemongrass on Pain Intensity in Patients With Gout Arthritis. *Nurse and Holistic Care*, 1(2), 63–72. <https://doi.org/10.33086/nhc.v1i2.2206>
- Wibowo, D. A., Tanoto, W., & Heni, S. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan*

*Masalah Insomnia*. Jakarta: Lembaga Omega Medika.

- Widayati, D., & Hayati, F. (2017). Peningkatan Kenyamanan Lansia dengan Nyeri Rheumatoid Arthritis Melalui Model, Comfort Food For The Soul. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 5(1), 6–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2017.005.01.2>
- World Health Organization. (2022). *Ageing and Health*. World Health Organization. <https://doi.org/https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Ziliwu, K. H., Zalukhu, F. K., Rifai, M. L., Halawa, D. H., Gultom, M., & Anggeria, E. (2021). The Effectiveness of the Use of Acupressure Therapy on Reducing the Pain Scale of Gout Arthritis in the Elderly at the Guna Budi Bakti Foundation Nursing Home. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1280–1286. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.784>
- Zuhriyah, H., & Sari, D. J. E. (2022). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Puskesmas Pembantu Desa Manonggal Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 163–173.